



## DOKUMEN NOTULENSI KUPI II

*Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara Jawa Tengah Indonesia*

Hari/Tanggal	: Sabtu, 26 November 2022	Kegiatan	: Halaqah Refleksi
Waktu	: Pukul 11.00 - 12.30 WIB	Tempat	: Halaqah Refleksi Kelas 6
Notulis	:		
Tema Kegiatan	: <i>Kerja-kerja Jaringan Anak Muda Milenial Untuk Membangun Peradaban Yang Berkeadilan</i>		

Fasilitator : **1. HIJROATUL MAGHFIROH**

**2. ANDI FAIZAH**

Sekretaris : **SARI NARULITA**

### *Halaqah Refleksi*

## **Kerja-Kerja Jaringan Anak Muda Milenial Untuk Membangun Peradaban Yang Berkeadilan**

### **Maghfiroh [Fasilitator]**

Assalamualikum, Terima kasih untuk teman-teman anak muda semuanya. Selamat datang di Halaqah Refleksi “Kerja-kerja Jaringan untuk Membangun Peradaban yang Berkeadilan: Kerja-kerja Jaringan Anak Muda”. Senang sekali saya bisa melihat wajah-wajah KUPI muda. Sambil menunggu beberapa peserta KUPI muda yang belum bergabung. Mari kita mulai saja sesi refleksi kita siang ini, refleksi ini bisa berangkat dari kegiatan KUPI di Semarang, sampai kegiatan-kegiatan KUPI di Jepara. Dari hasil refleksi ini, nanti kita akan berdiskusi bersama tentang apa yang akan kita lakukan untuk melanjutkan gerakan KUPI ke depan. Baik gerakan secara individu, berkolaborasi dengan lembaga ataupun komunitas yang lain. Karena, kami dari tim panitia KUPI berharap sekali akan lahir gerakan KUPI muda yang tentu saja membawa nilai-nilai dan perspektif KUPI. Baik, tanpa berpanjang kata, mari kita mulai saja teman-teman ya. Silahkan teman-teman bisa mengajukan diri untuk berefleksi, sebutkan nama dan sebutkan identitas diri anda. Baik secara individu, barangkali teman-teman memang tidak mewakili komunitas apapun atau bisa juga membawa identitas lembaga yang diwakili.

### **Andi [Fasilitator]**

Teman-teman refleksi ini bisa menyebutkan perasaan, hal baru yang didapatkan ataupun materi yang didapatkan dalam seluruh kegiatan KUPI.

### **Dian Nafi:**

Assalamualaikum, wr, wb. Nama saya Dian Nafi, saya mengikuti dari hari senin, Mubadalah Postgraduet Forum, karena presentasi di panel lima. Kemudian dari MPF itu aku melihat ada event MPF dan IC ini mereka beda-beda kultur dan kegiatan. Kalau di MPF itu memang akademik sekali, jadi aku bisa melihat di MPF masing-masing punya riset yang sudah mereka lakukan bertahun-tahun dan bisa di share ke semua peserta. Jadi, secara akademis dia ada temuan-temuan baru yang mungkin bisa mendukung untuk kerja-kerja KUPI berikutnya dan rekomendasi untuk riset berikutnya. Sedangkan di Internasional Conference yang aku lihat ketika panel-panel dibagi itu ternyata yang kalau moderatornya canggih bisa menarik pesertanya untuk bisa mengeluarkan pengetahuan-pengetahuannya. Sehingga kita bisa mendapatkan kekayaan yang mendalam banget. Tetapi, waktu penutupan IC, kalau moderatornya tidak begitu canggih, kita akhirnya jadi kurang dapet. Padahal mungkin narasumbernya hebat banget. Lalu terkait kegiatan KUPI 2 di Jepara, di panel-panel, kan saya lompat-lompat dari satu panel ke panel lain, tapi saya lihat penuh dengan dinamikanya. Ada yang rame banget seperti di panel lingkungan hidup semua orang bersuara dan itu jadi akan banyak banget kekayaan yang bisa memperdalam untuk fatwa KUPI. Tapi, ada juga panel yang agak satu arah, jadi mungkin banyak yang *rawuh* dari beberapa negara mereka sebenarnya punya banyak masukan, tapi gak ada ruang dan kesempatan, jadi mereka kadang-kadang ada yang keluar sebelum selesai sesi, karena merasa kurang terakomodir. Gitu aja dari saya, sisanya semuanya bagus.

### **Maghfiroh [Fasilitator]**

Jadi lebih ke refleksi pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan peserta yang kurang. Ada lagi refleksi substantif.

### **Dea Safira [Indonesia Feminist]**

Jadi, kemarin saya malah membuat side event, ddi luar KUUPI. Teman-teman ada 36 orang yang datang, dan kita bicara bahwa ada semacam senioritas di sini. Bahkan ketika kita mau ngomong, yang dipilih selalu orang-orang yang lebih tua untuk berbagi. Padahal kita selalu dengerin para Kiai dan ibu nyai ngomong, lalu mereka selalu bilang ini tanggungjawabnya anak muda. Tapi anak mudanya gak diberi suara, itu kan aneh ya. Jadi menurut say aini tidak masuk akal. Kalau memang ini ingin diteruskan, ya anak mudanya harus punya andil dalam bersuara keterlibatan dan prosesnya. Kita juga resah bahwa format KUPI sangat tidak egaliter, sehingga kita sulit berbagi. Jadi mungkin alangkah baiknya nanti format-format KUPI berikutnya lebih melingkar, tidak hanya menjadikan satu orang sebagai sumber ilmu pengetahuan. Karena kan semua orang di sini punya ilmu pengetahuan tersendiri. Mungkin teman-teman yang kemarin datang di side event saya, tolong sampaikan ini waktunya.

### **Maghfiroh [Fasilitator]**

Terimakasih banyak masukannya. Itu masukan penting juga, tapi penting juga untuk diketahui bahwa bagi teman-teman yang sudah biasa di tradisi pesantren kadang mengkondisikan tempat untuk presentasi agar semua terlibat dan terlihat itu memang tidak mudah. Tapi ini bukan pembelaan dari kami. Tapi kondisi demikian juga penting untuk diketahui. Saya tekankan sekali lagi selamat datang kepada yang baru datang, ini adalah ruang kalian KUPI muda kerja-kerja jaringan anak muda. Dan sesi pertama ini kita akan membagi tiga sesi dan yang pertama adalah sesi refleksi. Refleksi ini lebih ke arah yang substantif, karena kami ingin hasil refleksi ini akan kami bawa ke diskusi kelompok bagaimana kemudian kita bisa mengembangkan gerakan bersama sesuai dengan nilai, perspektif KUPI dengan lokus target audience target grup dan sebagainya.

### **Layyin Lala [Mubadalah.id]**

Jadi refleksi saya mulai dari tanggal 21-26 ini sangat banyak. Awalnya saya sangat minder sekali karena teman-teman yang saya jumpai bahwa mengatakan bahwa “kamu terlalu muda masuk ke sini, kamu dari mana, kamu abis ngapain aja dari sini”. Dan saya juga baru menyadari bahwa teman-teman dan para peserta KUPI yang hadir itu merupakan akademisi, dosen, ibu nyai dan pak kiai. Sedangkan saya masih semester 3 dan merasa minder karena saya bukan siapa-siapa. Tapi, dalam perjalanan Semarang ke Jepara saya bertemu dengan satu orang kakak dari UIN Malang. Waktu itu kita banyak bercerita dan Kakak Zahrotunnisa itu mengatakan kepada saya bahwa it's oke gak apa-apa kamu masih muda, kamu bisa membangun banyak jaringan dan kamu bisa banyak diskusi dengan orang-orang yang lebih tua dari kamu. Dari situlah saya mulai aktif membangun jaringan-jaringan dengan para kakak-kakak yang ada di sini, saya tidak minder untuk menanyakan apa yang sedang mereka lakukan. Sehingga saya bisa mendapatkan banyak inspirasi di sini. Jadi saya menemukan jutaan inspirasi dari kakak di sini, yaitu inspirasi untuk semangat menebarkan bahwa kita punya ilmu, kita bisa saling berbagi dan berdiskusi.

### **Andi [Fasilitator]**

Teman-teman juga bisa merefleksikan waktu teman-teman kemarin ikut kelas-kelas paralel. Kira-kira dari kelas paralel itu apa sih yang didapat, ada hal baru apa yang didapat. Ada gak teman-teman yang bisa berefleksi tentang itu?

Hamba Allah (tidak menyebutkan nama): Saya mendukung Th Dea, karena kebetulan kemarin saya salah satu peserta yang keluar pada saat sesi masih berlangsung dan tadi malam saya juga hadir di side event th Dea. Dari awal saya merasa kebingungan, kemarin saya di kelas lintas agama. Kalau memang mau itu yang dibahas, kenapa kita tidak diberi silabus tentang apa saja yang akan dibahas. Sehingga kita bisa mengikuti dan ruang diskusinya pun satu arah. Kemudian itu nantinya yang akan jadi bekal kita, yang akan kita jadikan salah satu substansi yang kita share ke teman-teman di daerah yang belum bisa bergabung dalam KUPI ini. Sampai detik ini saya belum menemukan substansinya, mohon maaf sebelumnya. Tetapi dengan bertemunya saya dengan Th Dea, ini sebuah momen lebih daripada itu. Terimakasih

### **Maghfiroh [Fasilitator]**

Terimakasih, adakah di pararel lain yang mau berbagi. Kayaknya kalau kegelisan itu kita apresiasi banget, karena salah satu ciri khas anak muda adalah berani speak up. Dan saya tau kalian akan speak up yang sama, dan itu suara kita semua. Tapi karena waktunya sangat terbatas, untuk kegelisan itu kita tutup dan mari beralih ke kegelisan lain terkait dengan inspirasi apa yang kalian dapatkan dari halaqah yang kalian ikuti.

### **Rahmat Hidayat [Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]**

Di sini saya ingin lebih menyoroti terkait perlunya dibuat forum khusus untuk anak muda. Karena di forum-forum yang ada kebanyakan didominasi oleh para ibu nyai dan pak kiai. Sehingga tidak memberikan ruang anak muda untuk berbicara, dalam artian kita perlu perspektif dari anak mudaitu seperti apa. karena contohnya saya sebagai mahasiswa, saya mengalami banyak permasalahan di kampus. Kemarin saya mengikuti kegiatan di halaqah yang membahas mengenai ekstrimisme terhadap perempuan. Nah, kita juga perlu melihat dari sudut pandang kampus dan anak mudaitu seperti apa. Karena kita juga punya pengetahuan dan pengalaman, gerakan, organisasi yang diikuti. Contohnya di kampus ada salah satu lembaga atau unit kegiatan mahasiswa yang mana sebenarnya apiliasinya dengan gerakan-gerakan nasional. Ini sangat abai diperhatikan oleh akademisi, dan lembaga ini pun dilindungi oleh hukum, dalam artian mereka diberikan SK nya langsung oleh rektor. Dalam artian KUPI ini sebenarnya sangat luar biasa, tapi untuk jaringan anak mudanya perlu dibuat satu forum yang mana forumnya ini khusus untuk menampung gelesihan-kegelisahan yang dialami oleh anak muda. Terimakasih

### **Maghfiroh [Fasilitator]**

Dan ini adalah forum kalian anak muda. Jadi, dari tema ekstrimisme kebbetulan ada beberapa tema halaqah bagaimana keterlibatan anak muda menjadi pelaku ekstrimisme juga.

### **Nuril Qomariyah [Mubadalahid]**

Selama dua hari ini saya fokus di isu terkait pemaksaan perkawinan. Mungkin kegelisahan teman-teman di sini banyak yang tidak merasa memiliki ruang ketika di forum, tapi menurut saya forum itu terbuka teman-teman. Jadi, bagaimana kita bisa memposisikan diri di forum adalah carakita sendiri, bagaimana kita membawakan diri kita. Kebetulan kemarin di forum musyawarah alhamdulillah forum itu memberi ruang untuk anak muda untuk ikut memberikan kegelisahnya. Jadi, jika kemudian ditanyakan tidak ada silabus atau apa, sebenarnya ketika berangkat ke sini kita juga harus sudah meniatkan kita akan belajar dan berbagi apa. Kemudian karena di forum ini saya tidak berkesempatan bertanya karena keterbatasan waktu, saya mengambil waktu di akhir setelah sesi foto untuk bertanya langsung kepada Ibu Nyai Umdah Baroroh. Awalnya saya bertanya untuk bahan menulis di mubadalah, tapi di akhir pertanyaan saya selipkan sebenarnya apa peran anak muda di sini. Karena sering terdengar kegelisahan dari teman-teman bahwa teman-teman merasa tidak ada ruang khusus anak muda. Kemudian ibu nyai menyampaikan seperti ini adanya anak-anak muda di KUPI 2 ini terobosan baru, karena ini belum ada di KUPI pertama. Keterlibatan anak muda

di KUPI sangat penting karena mereka akan melihat, mendengar dan mencatat pengalaman-pengalaman dari ibu nyai, aktivis, akademisi, dan pihak lain. Bahkan di forum yang saya ikuti, hakim itu ikut hadir. Jadi, ketika semua elemen hadir, kita sebagai anak muda hanya bisa peka dan mencatat apa-apa ilmu yang ada di situ. Jangan merasa kita tidak diberi ruang. KUPI sudah memberi ruang untuk kita belajar bersama-sama, karena KUPI kan forumnya 5 tahunan, jadi ketika 5 tahun yang akan datang kita yang akan berada di posisi ibu nyai dan pak kiai tersebut. Dengan begitu, menurut saya apa yang kemudian bisa kita lakukan setelah KUPI, kita sebagai anak muda yang mungkin gerakannya ada di media, misalnya dengan memviralkan pengetahuan yang kita dapat di sini. Kita bisa melakukannya lewat konten, tulisan atau cara apapun sesuai dengan khidmat kita masing-masing. Mungkin itu dari saya. Terimakasih

### **Fatim Hidayat [IPPNU Pati]**

Assalamualaikum, sebelumnya saya sama dengan Mbak Layyin Lala bahwa saya di sini masih kelas 12 MA Salafiyah Kajen. Saya bertemu dengan dua orang yang punya respon berbeda. Yang pertama sangat mendukung, dan yang kedua itu bilang bahwa saya masih terlalu muda untuk ikut kegiatan KUPI. Awalnya saya down, tetapi lama kelamaan bertemu orang baru yang mendukung membuat saya semangat lagi. Kemudian soal refleksi saya di sini, saya mengikuti dua halaqah, pertama di P2GP dan yang kedua di halaqah pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pesantren dan juga ormas. Di sini saya mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru mengenai hukum khitan perempuan. Di KUPI tidak hanya berdasarkan keagamaan belaka, tetapi berdasarkan dengan data dan berdasarkan dengan pengalaman-pengalaman yang real terjadi di lapangan, misalnya dalam P2GP, dalam agama ini disunnahkan berdasarkan hadis-hadis pendukungnya yang jelas shahih, tetapi kenyataannya menimbulkan mafsadat dan madharat yang sangat luar biasa bagi perempuan. Begitupun yang terjadi di lingkungan saya, P2GP itu terjadi dan merupakan hal yang biasa, bahkan ada budaya syukurannya sendiri. Ketika bayi perempuan berusia 40 hari, itu biasanya di khitan, dan itu merupakan hal yang lumrah. Lalu yang kedua mengenai halaqah pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren dan ormas itu membahas mengenai PMA Kemenag no 73 Tahun 2022 yang baru saja disahkan, itu merupakan hal yang baru saya diskusikan dengan teman-teman saya, karena kemarin dari Margoyoso mengadakan program yang namanya lampahku.id, itu adalah inisiasi saya untuk lomba di Kemenag, dan itu sangat saya alami sekali. Saya sangat bersyukur dengan adanya forum-forum ini yang tentu saja memberikan pengalaman baru terhadap generasi muda, dan saya juga belajar satu hal bahwa setiap orang punya fashion sendiri untuk mengabdikan. Di KUPI sangat menghargai setiap orang untuk mengabdikan sesuai fashionnya masing-masing. Terimakasih....

### **Maghfiroh [Fasilitator]**

Terimakasih, ya sangat setuju bahwa anak muda penting banget untuk mempunyai forum tersendiri. Tapi tidak harus forum sendiri, karena kalau begitu suara kalian tidak akan terdengar oleh pamangku kebijakan dan para alim ulama. Jadi, di sini pentingnya kalian untuk tidak merasa insecure, kalau ada forum tanya jawab silahkan beranikan diri untuk bertanya.

**Kholis Halifatun [UIN Jakarta]**

Di KUPI saya ikut di halaqah paralel pengelolaan sampah keberlanjutan bagi perempuan. Menurut saya di forum tadi waktunya kurang lama dan kurang ada pembahasan kurang mendalam. Baru tentang mengenai dalil dan rekomendasi, tetapi yang lebih penting yang saya harapkan adalah KUPI bisa mengawal untuk pengelolaan sampah yang lebih baik. Soalnya kita sudah komitmen pakai tumbler, tapi ternyata sampah-sampah seperti kardus dan plastik bungkus makanan masih banyak di sini. Jadi, saya harapkan setelah ini, KUPI bisa mengawasi sekaligus mengawal untuk pengelolaan sampah berkelanjutan ini. Terimakasih

**Maghfiroh [Fasilitator]**

Teman-teman, kongres ini adalah awalan untuk gerakan kalian 5 tahun ke depan. Jadi, KUPI bukan akhir dari segalanya. Jadi, kalau soal sampah masukannya bagus banget, berarti nanti ke depan KUPI Muda akan melakukan apa untuk merespon isu yang ada di sini.

**Yayu [Swara Saudari Purwakarta]**

Yang ingin saya sampaikan adalah ketika ada di paralel 7 tentang kerja-kerja akar rumput yang mana pembicaranya itu mendatangkan ibu-ibu yang sangat inspiratif. Dan saya yang bergerak di akar rumput, itu refleksi yang positif. Sebagai orang yang bekerja di komunitas akar rumput, khususnya yang targetnya adalah anak muda milenial, sangat bersyukur bisa ada di forum tersebut, apalagi dengan kehadiran para narasumber dengan latarbelakang yang beragam, dengan strategi komunitas akar rumput yang beragama. Sehingga itu bisa menjadi energi dan kekuatan saya untuk kembali ke daerah untuk menghidupkan kembali komunitas saya. Terimakasih

**Ivati Zahro [UIN Jakarta]**

Refleksi saya dengan KUPI ini adalah sangat senang sekali bisa bergabung di KUPI. Saya mengikuti musyawarah tentang perlindungan jiwa perempuan dari kehamilan akibat perkosaan. Selama ini saya sudah senang dengan kajian gender, dan dengan adanya KUPI ini saya merasa diwadahi. Saya biasanya dalam mengkaji kajian gender ini hanya fokus pada teks, sedangkan di musyawarah saya bisa mendapat berbagai pengetahuan dari berbagai perspektif, baik dari sosiologi, HAM, hukum, psikologi, bahkan saya mendapatkan pengetahuan tentang realitas sosial yang terjadi. Harapan saya ke depan apa yang sudah didiskusikan tadi bisa direalisasikan dan bahkan menjadi ketetapan yang disahkan oleh pemerintah.

**Hafidho al-Mawali [Simpul Rahima Pati]**

Sebetulnya banyak sekali yang saya dapat di forum ini, terkait generasi muda dan generasi yang lebih tua, sebetulnya saya melihatnya ini adalah cara gerakan KUPI menghargai anak muda. Jadi, betapa KUPI sangat melihat besarnya potensi yang dimiliki oleh anak muda untuk turut melakukan gerakan-gerakan di tempat manapun teman-teman berkhidmat. Kalau saya melihatnya itu kita

bagian dari nilai yang diberikan oleh forum besar yang dilakukan oleh KUPI. Kita dipertemukan dengan jaringan teman-teman yang beragam, sesuai dengan perspektif dan interest isunya masing-masing. Ada yang memiliki interest di isu ekstrimisme, keadilan perempuan dan sebagainya. Forum ini adalah proses di mana kita mendapatkan transformasi perspektif dari generasi yang sudah banyak melakukan gerakan di dalam forum besar ini.

### **Dalwa [UIN Bandung]**

Saya mengikuti halaqah dan musyawarah mengenai perlindungan korban perkosaan. Kebetulan saya juga di sana bergerak di ranah masyarakat, saya pernah tinggal beberapa bulann di masyarakat, di sana juga saya menemukan korban kekerasan seksual yang salah satunya adalah kasus perkosaan. Waktu itu saya menyarankan untuk mencoba melapor, kebetulan latarbelakang kuliah saya di fakultas hukum jadi saya mengadvokasi korban dengan bahasa hukum yang saya sederhanakan misalnya dengan kata “Enggak apa-apa loh bu, karena anak ini adalah korban, dan ini bisa dilaporkan”. Tapi tantangan yang saya hadapi adalah mereka terbiasa membawa narasi agama, dan saya suka bingung untuk menyampaikannya. Di KUPI yang kelas kemarin saya ikuti, saya mendapat sedikit pengetahuan tentang dasar hukum menurut agama. Selain itu, saya juga berharap hasil dari fatwa KUPI ini bisa mengawal kasus kekerasan seksual yang terjadi di pesantren. Karena pesantren basisnya banyak dan orang yang au menyuarkan kasus KS yang terjadi di pesantren itu segan, karena seolah-olah dianggap sebagai gerakan untuk menyerang agama. Dan yang terakhir, saya juga jadi semangat untuk membuka kembali kitab-kitab kuning yang sempat saya pelajari waktu mondok untuk memperdalam lagi.

### **Maghfiroh [Fasilitator]**

Ternyata dalil-dalil keagamaan tidak ada masa kadaluarsanya ya. Walaupun untuk kebutuhan anak-anak muda, ternyata yang dia temui masih memerlukan dalil-dalil untuk memperkuat dan merespon isu-isu yang terjadi di lapangan.

### **Neng Shima [Sanada Voive Tasikmalaya]**

Kita di sini sebagai generasi milenial, kontribusi kita di Sanada karena orang-orang terbiasa untuk kajian, seminar tentang kesetaraan gender dan kemanusiaan. Kita di sanada bergerak di dalam menyampaikan kesetaraan dan kesaligan melalui musik dan lagu-lagu. Selain itu, kami juga membutuhkan bantuan teman-teman untuk menyumbangkan lirik untuk kami proses di Sanada. Kami sejauh ini belum punya lagu-lagu yang basicnya inggri, jadi teman-teman ada yang punya lirik tentang kesetaraan dan sekalingan boleh kirim ke kami. Terimakasih

### **Maghfiroh [Fasilitator]**

Refleksi penting dari Sanada adalah menurutmu sebagai aktifis seniman KUPI sudah mewadahi kebutuhan kalian belum? Karena kebetulan di KUPI belum ada kelas khusus pararel dan juga musyawarah keagamaan terkait dengan seni dan budaya.

### **Jasmine [Magdalene]**

Di sini sebenarnya saya ingin memberikan masukan, saya khawatir banget dari awal Internasional Conference sampai musyawarah keagamaan tidak ada juru bahasa untuk teman-teman tuli. Padahal menurut saya teman-teman tuli juga punya hak untuk mendapatkan akses terhadap pengetahuan apalagi pengetahuan ini kan “khusus” belum mainstream di kalangan masyarakat. Bahkan teman-teman tuli juga seringkali mendapatkan kekerasan berlapis dibandingkan kita yang bisa mendengar. Otomatis dengan adanya KUPI yang mengangkat tema beredaban berkeadilan, teman-teman tuli pasti lebih mengalami diskriminasi yang berlapis dibandingkan teman-teman dengar. Otomatis mereka justru membutuhkan pengetahuan yang bermanfaat ini, agar mereka bisa mengakses pengetahuan tersebut dan mereka bisa membuat gerakannya sendiri, atau kita bisa saling berkolaborasi. Jadi, mohon banget untuk KUPI ke depan hadirkan juru bicara untuk teman-teman tuli agar pertemuan yang ada ini lebih inklusif bukan eksklusif untuk teman-teman dengar saja. Saya ingin menyampaikan apa yang dikatakan oleh Ibu Ninuk dan Mbak Dian dosen dari Atmajaya bahwa mungkin secara umum orang-orang banyak yang belum mengetahui apa itu KUPI, dengan begitu gerakan ini supaya lebih dikenal tolong gandeng media-media lokal. Karena saya melihat media-media lokalnya sangat sedikit. Selain itu gandeng juga media-media mainstrame, karena kalau kayak media seperti Magdalene dan Konde.co itu kan sudah punya perspektif gender, otomatis datang.

### **Maghfiroh [Fasilitator]**

Terimakasih ini masukan yang sangat keren sekali, terutama KUPI juga ada steramingnya jadi disaksikan oleh masyarakat umum. Kalau di peserta, panitia sudah mencirining apakah ada peserta yang membutuhkan JB atau tidak.

30 menit untuk sesi pertama sudah berakhir. Kita akan membagi ke 3 kelompok, dan di kelompok kecil itu semuanya akan kita dorong untuk mendapatkan waktu untuk bicara dan mendapatkan kesempatan untuk berpendapat. Karena bagi kami itu sangat penting, karena setelah itu kita akan merumuskan bersama apa yang akan KUPI muda lakukan untuk merespon isu dengan menggunakan nilai dan prinsip KUPI yaitu keadilan, kemanusiaan dan kesemestaan. Di masing-masing isu kita akan membicarakan kira-kira konteksnya itu tentang permasalahan-permasalahan apa yang ditemui di sekitar anak muda terkait dengan isu kemanusiaan, keadilan dan kesemestaan. Setelah itu, bagaimana kalian sebagai individu, aktivis muda dan sebagai komunitas mengembangkan inisiatif gerakan untuk merespon problem tersebut. Dan kira-kira pendekatannya apa saja yang akan dilakukan untuk inisiatif tersebut. Waktu diskusi 15 menit dan kelompok satu akan didampingi oleh Kak Sari, kelompok kedua oleh Kak Andi dan kelompok tiga oleh Kak Maghfiroh.

----- SESI PRESENTASI HASIL DISKUSI -----

**Andi [Fasilitator]**

Oke teman-teman, sekarang kita akan masuk sesi presentasi. Silahkan memberikan juru bicaranya karena waktu presentasi hanya 5 menit. Jadi, mohon kelompok lain mendengarkan dan menghargai pendapat teman-teman dari kelompok lain.

**Kelompok Satu:**

Selamat siang teman-teman semuanya. Perkenalkan saya Neni, Layyin, Ica, Jasmine, Nuril, Aida dan Intan. Yang pertama yang akan saya sampaikan adalah persoalan diskriminasi terhadap kelompok disabilitas. Kalau melihat sisi gender, kelompok disabilitas perempuan itu lebih rentan lagi, karena ada stigma yang mereka terima. Selain itu, di masyarakat umum saat ini masih axis bahwa menikahi perempuan disabilitas itu akan mudah diberikan kompensasi oleh pemerintah. Sehingga itu menjadi permasalahan. Selain itu, ada juga persoalan diskriminasi terhadap pemeluk kelompok minoritas. Permasalahan tentang minoritas seksualitas dan gender untuk beragama dan berkeyakinan masih banyak menerima diskriminasi. Mereka bisa dianggap tidak berhak untuk mengekspresikan keberagaman mereka. Kemudian keberagaman intropert di dalam Islam juga masih jadi persoalan, misalnya ketika ada orang yang berislam tapi dia syiah, suni atau Ahmadi itu masih jadi perdebatan. Lalu, soal peran media sosial dalam menyebarkan nilai ekstrimisme juga masih jadi PR besar kita.

Yang akan dilakukan oleh anak muda dari persoalan diskriminasi terhadap disabilitas adalah ada tiga sasarannya, yang pertama individu, yang kedua komunitas dan yang ketiga pemerintahan. Kalau individu yang dilakukan adalah dengan tidak membatasi diri. Lalu yang harus jadi kesadaran kita bersama dalam persoalan disabilitas itu adalah persoalan bersama, bukan persoalan difabel dan orang normal. Tapi harus menggunakan istilah difabel dan non difabel. Karena kalau sasarannya adalah difabel dan orang normal, maka difabel akan dianggap sebagai orang tidak normal.

Selain itu, di ranah komunitas juga saya sangat mendorong ada pesantren-pesantren yang mau menerima santri difabel. Selain itu bagus juga bisa meningkatkan kepercayaan diri santri difabelnya, juga membuat kepekaan santri-santri non difabel semakin terasa. Lalu dari gerakannya adalah memobilisasi santri-santri disabilitas. Tantangan utamanya adalah kaum difabel itu sudah berani speak up. Tetapi jika kompensasi terus diberikan untuk menikahi perempuan difabel, maka perempuan difabel akan rentan jadi korban poligami, karena kalau diceraikan maka kompensasi dan asset-aset yang diberikan itu akan dicabut oleh keluarga difabel.

Kemudian untuk selanjutnya adalah nasib teman-teman pemeluk agama aliran kepercayaan penghayat seperti kejawan, sunda wiwitan dan yang lainnya yang mereka masih banyak yang mengalami diskriminasi, seperti dipersulit untuk mengurus kartu identitas. Sasaran kita dalam menyelesaikan persoalan ini adalah kelompok minoritas, jaringan muda, peserta didik dan tokoh agama. Gerakannya adalah mengungkap atau memproduksi konten tentang bagaimana keadaan mereka saat ini. Sehingga masyarakat luas bisa tau persoalan yang dihadapi oleh teman-teman minoritas.

Selain itu, tadi di kelompok kami ngobrolin soal hak beragama pada kelompok minoritas. Nah, kelompok minoritasnya ini tidak hanya dari agama atau kepercayaan aja, tapi juga dari kelompok dengan orientasi seksual yang minoritas, contohnya teman-teman transgender. Lalu teman-teman interfaith yang tadi bilang bahwa teman-teman di Islam juga ada banyak cabang-cabangnya dan itu seringkali tidak diakui beragama. Maka dari itu kami jadikan satu dengan istilah kelompok minoritas.

Dalam gerakan bersama komunitas kita akan berkolaborasi dengan teman-teman interfaith dan minoritas, agar mereka bisa mempunyai hak yang sama seperti kita. Dan kita juga berupaya untuk menghapuskan doktrin-doktrin yang buruk terhadap kelompok minoritas. Dan kita juga mensupport kelompok minoritas untuk speak up ketika mereka mendapatkan diskriminasi. Kita juga menggunakan dalil agama yang kontekstual yang bernilai agama sebagai rahmatan lil'alam. Kemudian selain itu, kami juga ada gerakan massif, baik dari media ataupun komunitas yang menekankan kepentingan nilai-nilai keadilan. Dan kita juga akan menggunakan pendekatan kolektif, di mana pendekatan ini kita akan menggunakan teman-teman dari jaringan muda.

Media sosial juga saat ini menjadi ruang rentan juga bagi anak muda karena kelompok muda menjadi pengguna terbesar di media sosial. Sehingga mereka rentan menjadi sasaran ekstrimisme, KBGO, dan kesehatan mental. Sehingga target sasaran kami dalam persoalan media sosial adalah anak muda usia 18—25 tahun. Hal-hal yang akan dilakukan secara individu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya media sosial dan menguasai media sosial dan pro aktif dalam menangkal berita-berita hoax. Secara komunitas menjadikan media sosial sebagai ruang propaganda untuk menyebarkan nilai-nilai KUPI. Gerakannya bisa berupa momentum, misalnya HAKTP. Pendekatan yang akan kami lakukan adalah membuat counter narasi, anarsi albertanif dan persuasif. Dan anak muda juga penting masuk ke ranah advokasi.

### **Kelompok Dua:**

Perkenalkan saya Ainul, saya seorang dosen di fakultas dakwah di UIN Jember. Kami dari kelompok dua akan mempresentasikan tentang apa yang kami alami dan sudah kami sharing dan diskusikan yaitu tentang beberapa hal yang ingin kami respon yaitu tentang ekstrimisme, kekerasan seksual, KDP, perkawinan anak, praktik P2GP, krisis iklim, kespro dan ketimpangan gender. Target yang akan kami sasar dari isu ekstrimisme adalah anak SD, mahasiswa, perempuan usia produktif, keluarga yang menikah muda. Kenapa ekstrimisme kita sasarkan pada anak SD, karena memang pendidikan yang damai harus dilakukan sedini mungkin. Apalagi bagi para guru-guru, anak-anak muda yang sudah mengajar anak-anak. Selain pada anak SD, mahasiswa juga perlu diberikan pengetahuan tentang isu bahayanya paham ekstrimisme.

Untuk isu kekerasan dan pelecehan seksual kita target sarannya adalah lembaga pendidikan pelajar, pasangan suami istri, tokoh agama dan mahasiswa. Karena selama ini banyak kalangan anak muda yang tidak merasa bahwa dia mengalami pelecehan seksual, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan.

Hal yang akan kami lakukan adalah peningkatan pengetahuan, peningkatan kesadaran dan aksi nyata. Artinya kita harus meningkatkan pemahaman kita terlebih dahulu terkait isu-isu tersebut dengan mengikuti kajian-kajian yang keren. Lalu, bisa juga dengan menulis narasi di media sosial

dan juga membuat konten kreatif di media sosial. Aksi nyatanya dengan advokasi, sosialisasi, pengajaran dan dengan cara-cara yang dimiliki oleh masing-masing. Pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan KUPI, keadilan haqiqi, mubadalah, maqhosidu syariah dan pengalaman perempuan.

### **Kelompok Tiga:**

Selamat siang teman-teman semuanya, kalau tadi sudah banyak isu yang dipaparkan, tapi belum terllau banyak disinggung isu kesemestaan. Hal-hal yang ingin direspon oleh kita adalah sampah plastik, limbah rumah tangga kesejahteraan hewan. Sasaran kita adalah anak muda, pelajar, SMA, SMP, mahasiswa dan keluarga. Hal yang ingin kita lakukan di tingkat individu adalah membangun kesadaran diri sendiri, karena kalau kita sudah selesai dengan diri sendiri maka kita bisa mengedukasi yang lain. Lalu kita juga bisa menjadi influencer dalam isu lingkungan, menjadi influencer itu tidak harus mempunyai jumlah followers banyak, tapi kita bisa memanfaatkan jumlah follower yang ada. Kalau ke komunitas kita menyebarkan narasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kalau gerakannya bisa ke masjid-masjid, karena kami percaya masjid bisa menjadi pusat pengetahuan. Lalu gerakan selanjutnya adalah membuat bak sampah, menanam pohon dan melakukan advokasi UU hak hewan.

Dalam persoalan keadilan, kami menyoroti persoalan KBGO, perkawinan anak dan kekerasan seksual. Untuk sarannya sama dengan kelompok sebelumnya.

### **Andi [Fasilitator]**

Terimakasih banyak teman-teman. Saya paham teman-teman pasti masih mau banyak berdiskusi, tapi mohon maaf karena sebenatar lagi kita sudah mau ada penutupan KUPI. Tapi, tadi teman-teman sudah banyak yang menceritakan persoalan yang ingin direspon, sebetulnya persoalannya hampir sama karena hampir beririsan dengan musyawarah keagamaan KUPI. Untuk sarannya hampir sama yaitu anak muda, tapi ingat anak mud aitu layernya sangat banyak, jadi yang perlu diperhatikan adalah akses, apakah orang-orang yang kita sasar punya aksesnya dan apakah mereka juga mampu berpartisipasi, apakah mereka dapat menafaatnya dan apakah mereka mampu mengontrol sumber daya yang ada. Dan jangan lupa pendekatan KUPI melihat pengalaman perempuan sebagai basis pengetahuan. Tapi minimal pulang dari KUPI 2 bisa membawa nilai-nilai KUPI ke dalam individu dan komunitas, sebelum ke gerakan yang lebih besar lagi. saya persilahkan Mbak Firoh untuk melengkapi.

### **Maghfiroh [Fasilitator]**

Tepuk tangan untuk kita semua, apa yang kalian diskusikan tadi itu memperkaya rangkaian KUPI 2 kali ini. Dan saya mengingatkan bahwa proses musyawarah KUPI itu prosesnya sangat Panjang, di sini hanya membicarakan tentang pertanyaan, respon dan sebagainya. Salah satu produk yang dihasilkan oleh KUPI adalah musyawarah keagamaan, atau di lembaga lain disebut dengan fatwa. Rumusan dalam KUPI ada metodologinya yaitu mulai dari *tashawur* atau konteks latarbelakang, *adillah* atau dasar hukumnya, *istidlal* atau analisis yang di amana pengalaman perempuan bisa

dimasukan di sini. Kemudian ada *tazkiyah* atau rekomendasi, *maroji'*, *marofik*, refleksi dan lampiran-lampirannya. Nilai-nilai di KUPI ada tiga, keadilan haqiqi, ma'ruf dan mubadalah. Sekian dari saya, terimakasih.